

DETERMINASI MINAT BELAJAR TERHADAP MANIFESTASI ANTUSIASME SISWA KELAS III PADA PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Atikah¹, Asep Sahrul Gunawan²

^{1,2}sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Stkip Bina Mutiara

atikahputriani@gmail.com, asepsahrulgunawan.asg@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the determination of learning interest on the manifestation of student enthusiasm in English language learning among third-grade students at SD Negeri Cikaret. The research is driven by a behavioral paradox where male students exhibit high cognitive proficiency despite expressing negative interest, while female students show positive interest but struggle with processing speed. This study employed a quantitative-correlational approach with 32 students (19 males and 13 females) as subjects. Data were collected through learning interest questionnaires and enthusiasm manifestation observation sheets, then analyzed using simple linear regression via SPSS. The results showed an R-Square (R^2) value of 0.456, meaning that learning interest determines 45.6% of students' enthusiasm manifestation. The findings reveal gender-based differences: male students exhibit "competitive-speed enthusiasm" that ignores accuracy, while female students show "process-based enthusiasm" hindered by cognitive anxiety. The study concludes that interest is a primary predictor of engagement, necessitating adaptive Cooperative Learning strategies to address gender dynamics in primary education.

Keywords: *Learning Interest, Enthusiasm Manifestation, Foreign Language, Gender Dynamics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinasi minat belajar terhadap manifestasi antusiasme siswa kelas III dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Negeri Cikaret. Latar belakang penelitian ini adalah adanya paradoks perilaku di mana siswa laki-laki memiliki kemampuan kognitif tinggi namun minat rendah, sementara siswa perempuan memiliki minat positif namun lambat dalam pemahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek 32 siswa (19 laki-laki dan 13 perempuan). Data dikumpulkan melalui angket minat belajar dan lembar observasi manifestasi antusiasme, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,456, yang berarti minat belajar mendeterminasi 45,6% manifestasi antusiasme siswa. Ditemukan adanya perbedaan manifestasi: siswa laki-laki menunjukkan "antusiasme kecepatan-kompetitif" yang mengabaikan akurasi, sedangkan siswa perempuan menunjukkan "antusiasme berbasis proses" yang terkendala kecemasan kognitif. Studi ini menyimpulkan bahwa minat adalah prediktor utama keterlibatan siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* yang adaptif terhadap dinamika gender di sekolah dasar.

Kata Kunci: Minat Belajar, Manifestasi Antusiasme, Bahasa Asing, Dinamika Gender

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa inggris pada tingkat sekolah dasar, khususnya pada fase kelas rendah, merupakan tahapan krusial bagi pengembangan literasi awal siswa. Keberhasilan akuisi bahasa asing pada tahap ini tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif semata, tetapi secara lebih fundamental bergantung pada aspek afektif siswa sejalan dengan *Four-Phase Model of Interest Development* yang dikemukakan oleh Hidi & Renninger (2006), minat merupakan kekuatan pendorong utama yang mendeterminasi bagaimana seorang individu memberikan perhatian serta persistensi terhadap suatu tugas. Dalam konteks kelas minat belajar bertindak sebagai prediktor utama bagi munculnya manifestasi antusiasme, yang tercermin melalui ekspresi fisik maupun psikis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun, kondisi nyata yang ditemukan melalui observasi awal di SD negeri Cikaret menunjukkan adanya fenomena "disparitas afektif" yang cukup tajam titik peneliti menemukan kecenderungan siswa untuk menyerah sebelum memulai

tugas (*learned helplessness*). Selain itu, terdapat paradoks gender yang signifikan di mana siswa laki-laki memiliki kecepatan kognitif yang lebih unggul dalam menyelesaikan soal, namun secara vokal menunjukkan resistensi dan ketidaksukaan terhadap pelajaran. Sebaliknya, siswa perempuan menunjukkan sikap yang lebih positif dan menerima, namun seringkali tertinggal dalam kecepatan pengerjaan tugas. Fenomena ini selaras dengan *Expectancy-value Theory* dari Eccless (2013) yang menekankan bahwa keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh ekspektasi keberhasilan dan nilai subjektif tugas di mata siswa tersebut.

Meskipun penelitian terdahulu oleh Pratama (2021) telah menunjukkan adanya kolerasi positif antara minat dan hasil belajar, namun kajian tersebut belum menyentuh aspek manifestasi antusiasme yang dipengaruhi oleh dinamika gender dan kompetisi kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri untuk menganalisis bagaimana determinasi minat belajar membentuk manifestasi antusiasme yang berbeda pada siswa kelas III SD Cikaret. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai ketajaman determinasi ini

diharapkan guru dapat merancang strategi instruksional yang lebih adaptif dan inklusif bagi seluruh siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2019), penelitian korelasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Dalam konteks ini, peneliti bermaksud menguji tingkat determinasi atau seberapa kuat pengaruh antara minat belajar sebagai variabel bebas (**X**) terhadap Manifestasi Antusiasme sebagai variabel terkait (**Y**). Pendekatan ini diperkuat dengan hasil observasi deskriptif untuk menangkap fenomena perilaku yang terjadi secara nyata di dalam kelas guna memberikan interpretasi yang lebih mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis statistik menggunakan regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap

manifestasi antusiasme siswa. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang merangkum kekuatan hubungan tersebut sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Model Summary (uji Determinasi)

Siswa/i SDN Cikaret			
Model	R	R Square (R^2)	Adjusted R Square
1	0,675	0,456	0,438

Hasil di atas menunjukkan nilai (R^2) sebesar 0,456 yang memberikan makna bahwa variabel minat baca memberikan kontribusi sebesar 45,6% terhadap variasi manifestasi antusias mahasiswa sementara itu sebesar 54,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti metode pengajaran guru atau faktor lingkungan sosial. Uji signifikansi menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Pembahasan hasil penelitian mengungkap adanya fenomena paradoks gender dalam manifestasi antusiasme di kelas. Meskipun minat secara klasikal berada pada kategori sedang, terdapat perbedaan perilaku yang tajam antara siswa laki-laki dan perempuan. Ringkasan hasil

observasi perilaku tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

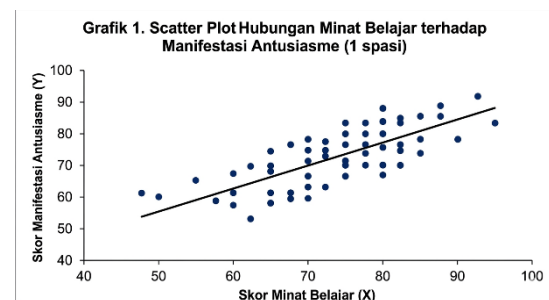
Tabel 2. Rekapitulasi Observasi Manifestasi Antusiasme

Indikator Perilaku	Siswa Laki-Laki (n=19)	Siswa Perempuan (n=13)
Kecepatan	Tinggi (Ingin selesai paling dulu)	Rendah (Cenderung lambat/ragu)
Akurasi	Rendah (Jarang mengoreksi ulang)	Tinggi (Hati-hati dalam menulis)
Sikap Sosial	Dominan & Kompetitif	Pasif & Sering Menyontek
Verbalisasi	Vokal menyatakan "tidak suka"	Lebih menerima namun kurang percaya diri

Siswa laki-laki cenderung menunjukkan "antusiasme kecepatan-kompetitif" yang meledak-ledak saat kerja kelompok, namun sering mengabaikan akurasi linguistik demi menjadi yang tercepat. Hal ini selaras dengan pendapat Brown (2007) bahwa motivasi yang didorong oleh ego untuk menang sering kali mengabaikan ketelitian. Sebaliknya, siswa perempuan menunjukkan "antusiasme berbasis proses" di mana minat mereka positif tetapi

manifestasinya teredam oleh kecemasan kognitif (language anxiety). Sesuai dengan *Expectancy-Value Theory* dari Eccles (2013), rendahnya ekspektasi keberhasilan menyebabkan mereka cenderung pasif dan ragu-ragu didalam kelas. Temuan ini mempertegas bahwa determinasi minat terhadap antusiasme disekolah dasar sangat dipengaruhi oleh variabel gender dan dinamika kelompok.

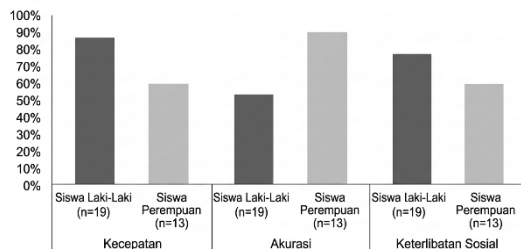
Grafik 1. Scatter Plot Hubungan Minat Belajar terhadap Manifestasi Antusiasme



Sebaran data pada Grafik 1 menunjukkan alur linear positif yang jelas, di mana peningkatan skor minat belajar diikuti oleh kenaikan skor manifestasi antusiasme. Pola data yang berkumpul moderat di sekitar garis regresi mencerminkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,456 atau 45,6%.

Grafik 2 Perbandingan Manifestasi Perilaku Belajar Berdasarkan Gender

Grafik 2. Perbandingan Manifestasi Perilaku Belajar Berdasarkan Gender (1 spasi)



Hasil pada grafik 2 memualisasikan fenomena Paradoks Gender di lapangan. Siswa laki-laki unggul secara dominan dalam indikator Kecepatan (menyelesaikan tugas paling dulu), namun memiliki skor rendah pada Akurasi. Sebaliknya, siswa perempuan menunjukkan antusiasme yang tulus melalui indikator Akurasi (ketelitian menulis) yang tinggi, namun memiliki skor rendah pada aspek Kecepatan dan keterlibatan sosial akibat kendala kecemasan kognitif.

Gambar 1



Gambar 1 kegiatan siswa ketika kerja kelompok laki-laki & perempuan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai determinasi minat belajar terhadap manifestasi antusiasme siswa kelas III di SD Negeri Cikaret, dapat disimpulkan bahwa minat belajar secara signifikan mendeterminasi manifestasi antusiasme siswa dengan kontribusi sebesar 45,6% ($R^2 = 0,456$). Temuan ini menegaskan bahwa minat belajar merupakan motor penggerak utama yang membentuk perilaku afektif siswa di kelas, meskipun terdapat 54,4% faktor lain di luar variabel minat yang turut memengaruhi dinamika tersebut. Penelitian ini juga mengungkap adanya polarisasi perilaku yang tajam berbasis gender, di mana siswa laki-laki cenderung menunjukkan antusiasme dalam bentuk kecepatan kompetitif yang didorong oleh ego untuk menjadi yang tercepat, sementara siswa perempuan menunjukkan keterikatan proses namun manifestasinya sering kali terhambat oleh kecemasan kognitif (*language anxiety*). Secara keseluruhan, antusiasme yang muncul masih berada pada level minat situasional yang sangat bergantung

pada stimulus eksternal seperti kompetisi kelompok.

Sebagai langkah perbaikan, peneliti menyarankan agar guru meredesain strategi pembelajaran dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* yang memiliki pembagian peran ketat guna mereduksi dominasi agresif kelompok tertentu dan meningkatkan kepercayaan diri siswa yang pasif. Guru juga disarankan memberikan tugas secara bertahap (*scaffolding*) untuk mengatasi sikap menyerah sebelum memulai pada siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel eksternal lain seperti gaya kepemimpinan guru atau melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan metode *Game-Based Learning* untuk menyatukan paradoks kecepatan laki-laki dan ketelitian perempuan dalam satu ritme belajar yang harmonis

Merujuk pada temuan penelitian di atas, peneliti mengajukan saran-saran strategis yang dapat diimplementasikan sebagai berikut:

1. Bagi Guru Mata Pelajaran (Praktisi Pendidikan):

- Redesain Strategi Pembelajaran: Guru

disarankan untuk tidak hanya mengandalkan metode kompetisi yang murni berbasis kecepatan, karena hal tersebut hanya akan memfasilitasi dominasi siswa laki-laki. Guru perlu menerapkan metode *Cooperative Learning* dengan pembagian peran yang ketat (seperti menunjuk siswa perempuan sebagai *leader* atau *quality controller*), guna meningkatkan kepercayaan diri dan mereduksi dominasi agresif dari kelompok tertentu.

- Diferensiasi Beban Tugas: Untuk mengatasi sikap "menyerah sebelum memulai", guru sebaiknya memberikan tugas menulis secara bertahap (*scaffolding*) dengan bantuan media visual atau kartu kata, sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh banyaknya teks bahasa asing yang harus ditulis.

1. Bagi Pihak Sekolah (Kebijakan Akademik):

- Pengembangan Lingkungan Belajar Kondusif: Sekolah diharapkan mampu menyediakan fasilitas pendukung literasi bahasa

Inggris yang menarik, seperti pojok baca atau media audiovisual, untuk membantu transisi minat siswa dari level situasional menjadi minat individu yang permanen.

- Penguatan Aspek Afektif: Pihak sekolah perlu mendorong guru untuk tidak hanya mengejar target ketuntasan kognitif, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap proses dan ketekunan siswa, khususnya bagi siswa perempuan yang memiliki minat tinggi namun terkendala kecepatan proses kognitif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Eksplorasi Variabel Eksternal: Mengingat adanya kontribusi sebesar **54,4%** dari variabel lain, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh gaya kepemimpinan guru (*teaching style*) atau pengaruh dukungan orang tua terhadap stabilitas minat belajar bahasa asing pada anak sekolah dasar.
- Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti temuan

ini dengan melakukan PTK menggunakan metode pembelajaran tertentu (misalnya *Game-Based Learning*) untuk melihat apakah metode tersebut dapat secara efektif menyatukan paradoks kecepatan laki-laki dan ketelitian perempuan dalam satu ritme belajar yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching (5th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Eccles, J. S. (2013). Expectancy-value theory of achievement motivation. *Annual Review of Psychology*, 53, 109-132.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, 11 Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111-127.

- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135.
- Pratama, A. R. (2021). Hubungan minat belajar dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar (JPD)*, 12(1).
- Sari, M., & Utami, P. (2022). Analisis antusiasme belajar siswa dalam pembelajaran kelompok di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 15-24.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: theory and practice (12th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2020). Strategi meningkatkan minat belajar bahasa Inggris pada anak sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 112-120.
- Zubaidi, A. (2018). Pengaruh gender dalam motivasi belajar bahasa kedua. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 45-56.